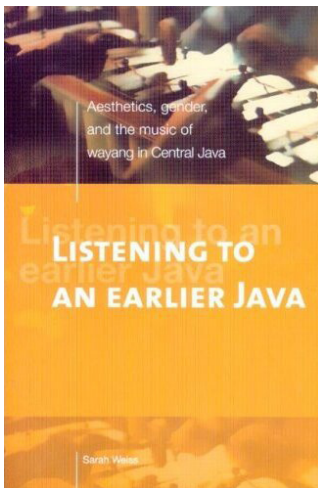


The KITLV in Leiden has lived up its tradition of publishing reliable and readable editions of traditional texts originating in the archipelago. A few remarks, however, should be made. A detailed map with the locations mentioned in the texts is in fact indispensable for a good understanding. Unfortunately this is lacking completely. Regarding the notes, I would have preferred a separation of those notes that are mainly of a philological character from the ones clarifying the contents of the texts. They are now all referred to from the translation, while the transcription contains no references at all. While in general the whole edition is carefully edited, some inconsistencies in the spelling of personal names do occur. So do we find both Tunatangkalopi and Tunatangkaqlopi, and the name Tumassalangga is spelled in four different ways.

But these remarks do not in any sense detract from the fact that Cummings has done an excellent job in finally making available these chronicles that shed light on the early history of one the main pre-colonial empires in the Southeast Asian archipelago to an audience of outsiders, much wider than its authors have ever intended.

Sarah Weiss, *Listening to an earlier Java; Aesthetics, gender, and the music of wayang in Central Java*. Leiden: KITLV Press, 2006, viii + 187 hlm., music cd. (Verhandelingen 237). ISBN 90-6718-273-7. Harga: EUR 35,00 (soft cover).



**Edi Sedyawati**

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia  
edi\_sedyawati@yahoo.com

Buku ini merupakan suatu hasil kajian yang telah dilakukan penulis, Sarah Weiss, terpusat di Surakarta, namun tak ada penjelasan di bagian manapun dari buku ini, kapan dilakukannya. Waktu penelitiannya hanya dapat ditafsirkan dari tanggal-tanggal wawancara yang dicantumkannya, yaitu dalam tahun 1991. Namun, dalam paparannya sepanjang buku ini ia mengacu ke berbagai karya ilmiah penulis-penulis lain yang ditulis sesudah tahun 1991 itu, sementara Weiss sendiri telah menulis artikel pada tahun 1993 mengenai topik yang diajukan dalam buku 2006 ini, dan pada tahun 1998 menulis disertasi yang diajukan di New York University dengan topik yang sama, berjudul "Paradigms and anomalies; Female-style gender and the aesthetics of Central Javanese wayang".

Kajiannya terpusat pada apa yang disebut *grimmingan*, yaitu suatu permainan pada instrumen *gender* [gendhèr], yang dimainkan pada tahap-

tahap tertentu pergelaran wayang kulit, berfungsi sebagai latar suara bagi adegan-adegan yang sedang digelar sang dalang. Dengan *grimmingan* sebagai pokok amatan itu, Weiss merentang suatu argumen panjang mengenai terjadinya perbedaan gaya bermain instrumen, antara gaya baru yang juga “perkotaan” (dan ‘akademik’, ES) dan gaya “pedesaan” atau gaya lama, yang (masih) diwakili oleh permainan para pemain *gender* wanita. Dengan kata lain, ia pun memperlawankan permainan *gender* oleh pria dan oleh wanita, sejajar dengan perbedaan kota-desa. Maka, dengan menghimpun data rekaman *grimmingan* pada *gender* itu, dengan mengutamakan permainan para penggender wanita, ia mengajak para pembaca (dan pendengar CD yang dilampirkannya pada buku) untuk kembali menelusuri gaya permainan lama, yang dicobanya menganalisis dari aspek estetikanya. Penulis melakukan observasi berpartisipasi dengan memperlengkapi diri dengan kemahiran memainkan *gender*. Dengan peran sebagai ‘pelajar’ karawitan itu ia mendapatkan akses yang dibutuhkannya untuk memperoleh berbagai informasi dan pandangan dari para nara sumbernya, yaitu para dalang dan pemain karawitan. Ditambahkannya bahwa pengamatan terlibatnya itu ‘diintensifkan’ dengan keharusannya menempuh jarak-jarak panjang menuju tempat-tempat pertunjukan di berbagai tempat dengan mengendarai bus yang penuh sesak di hari-hari yang panas terik, dengan udara yang penuh polusi. Pengalaman itu disebutnya sebagai “embodied experience of Javanese fatalism”. Tentunya perlu dipersoalkan tersendiri mengapa hal itu disebutnya “fatalism”.

Pembahasan mengenai gaya permainan *gender* oleh berbagai pihak (pria, wanita; pemain kota, pemain desa) dikerjakannya secara detail, dan dianalisis untuk menunjukkan perbedaan di antaranya. Hal itu dikaitkannya pula dengan konsep *rasa* dalam seni Jawa, yang informasinya sepenuhnya didapat dari para informan. Namun, Weiss sama sekali tidak membahas konsep *rasa* dalam seni klasik India, yang sebenarnya merupakan sumber konseptual dari istilah sama yang dikenal dalam seni Jawa. Ia hanya mengacu kepada Judith Becker yang menulis buku *Gamelan stories; Tantrism, Islam, and aesthetics in Central Java* (1993). Meskipun demikian dalam paparannya ia menyimpulkan bahwa pencapaian *rasa* terjadi dalam pertemuan antara apa yang dipahami secara mendalam dan apa yang diekspresikan.

Mengikuti Becker, Weiss menyatakan bahwa konsep *rasa* dalam kesenian Jawa terkait dengan “Tantrism” dan “Sufi Islam”. Bahwa pencapaian *rasa* bisa diperoleh berkat latihan pendalaman perasaan terhadap pencerapan indriyawi, dan itu memerlukan olah mental, tidaklah perlu diartikan bahwa dengan sendirinya hal itu terkait dengan praktek meditasi yang khusus dikaitkan dengan “tantrism” dan “sufi”. Seperti diketahui, *tantra* adalah suatu metode pelaksanaan praktek yoga (dilaksanakan dalam agama Hindu Saiva dan Buddha Vajrayana) dengan cara tertentu yang disebut *nivrtti-yoga*, yang ditujukan ke arah penyatuan yogin dengan dewata yang dituju. Perlu dipertanyakan, apa kaitannya dengan proses penikmatan seni? Apakah identifikasi tema seni dengan dewata? Bagian argumen ini tak diperdalam oleh

Weiss, meskipun ada pernyataan bahwa ada persamaan antara pengalaman estetik dengan ekstasi religius.

Ada pernyataan mengenai sumber yang disebut oleh penulis buku itu yang kiranya perlu ditanggapi, yaitu mengenai epos *Mahabharata* yang menurutnya “diterjemahkan” ke bahasa Jawa Kuna (disebut di halaman 130: “translated from Sanskrit into Old Javanese”; dan di Glossary pada entri “Bharatayuddha” yang disebutnya “one of the first parts of this epic to have been translated into Javanese and indigenized”). Bagi seorang peneliti sastra Jawa Kuna yang juga faham akan sastra Sanskerta tentunya amat jelas bahwa wiracarita *Mahabharata* yang berbahasa Sanskerta itu tak pernah ‘diterjemahkan’ ke dalam bahasa Jawa Kuna, apalagi ke dalam bahasa Jawa. Yang terjadi di masa lalu adalah penyaduran ataupun penggarapan khusus episode-episode tertentu dari wiracarita Sanskerta itu ke dalam ungkapan sastra Jawa Kuna, baik berbentuk prosa (pada masa Dharmawangsa Teguh) maupun puisi kakawin (pada masa Kadiri, abad kedua belas Masehi). Padahal Weiss sendiri mengatakan di halaman 153 bahwa ada dua adegan tentang Salya dalam *kakawin Bharatayuddha* yang “neither of them occurs in Indian versions of the story”!

Sebagai catatan terakhir perlu dibicarakan suatu pernyataan Weiss di halaman 137 yang berbunyi: “Bharatayuddha [...] date from the twelfth century. Demonstrating strands of aesthetic continuity from the twelfth century through the early twentieth century [...]”. Pernyataan ini dapat menyesatkan, karena suatu data sastra (*kakawin Bharatayuddha*) begitu saja dianggap menyambung dengan fakta seni pedalangan sebagai ‘kelanjutan historis’-nya, hanya karena teks sulukan wayang yang sampai sekarang digunakan sebagian besar (tidak semua!) berasal dari kakawin tersebut. Sudah tentu daya tarik yang luar biasa dari kakawin yang indah itu dapat menjadikannya dibaca orang terus, untuk antara lain dicuplik untuk teks sulukan sang dalang, tetapi tetap harus dipahami bahwa kakawin itu saat diciptakan ‘tidak dimaksudkan’ sebagai panduan pedalangan!

#### DAFTAR ACUAN

- Becker, Judith. 1993. *Gamelan stories; Tantrism, Islam, and aesthetics in Central Java*. [Tempe:] Arizona State University. (Monographs in Southeast Asian Studies).
- Weiss, Sarah. 1998. “Paradigms and anomalies; Female-style genderan and the aesthetics of Central Javanese wayang”. Disertasi, New York University.